

**PERATAAN LABA DAN FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA**

(Studi Kasus Pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di BEI
Tahun 2013-2017)



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Cindy Claudia N

No. Mahasiswa : 14312549

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

**PERATAAN LABA DAN FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA**

(Studi Kasus Pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di BEI

Tahun 2013-2017)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama: Cindy Claudia N

No. Mahasiswa: 14312549

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 14 September 2018

Penulis,



(Cindy Claudia N)

**PERATAAN LABA DAN FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA**

(Studi Kasus Pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di BEI
Tahun 2013-2017)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama: Cindy Claudia N

No. Mahasiswa: 14312549

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal.....*24-9-2018*.....

Dosen Pembimbing,



(Dra. Reni Yendrawati, M.Si)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PERATAAN LABA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Disusun Oleh : **CINDY CLAUDIA NASYELLA**

Nomor Mahasiswa : **14312549**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 16 Oktober 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Reni Yendrawati, Dra., M.Si.

Penguji : Hendi Yogi Prabowo, SE, M.For.Accy., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO HIDUP

“Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan ilmu pengetahuan”

(Ali bin Abi Thalib)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

(Qs. Al-Baqarah: 286)

“Setiap hembusan nafas yang diberikan Allah padamu bukan hanya berkah, tapi juga tanggung jawab”.

(Anonim)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan syafaat-Nya terus menerus kepada umatnya hingga saat ini.

Penyusunan skripsi yang berjudul “**Perataan Laba dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Pada Perusahaan *Property dan Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017)**” disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang tak terhitung banyaknya serta kemudahan dan kekuatan dalam setiap proses hidup yang dilalui penulis. Serta seluruh rezeki yang telah dierikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1).
2. Terkhusus untuk mama tersayang, yang telah memberikan semangat, nasihat, dan dukungan kepada penulis sampai saat ini. Terimakasih sudah

mendoakan dan berkorban untuk penulis, serta kasih sayang yang tak terhingga sampai saat ini.

3. Teruntuk Keluarga Besar Datuk Laksamana (Om Alexander, Om Muski, Icha, Viola, Ravel, Jammie), terima kasih sudah selalu memberikan dukungan dalam keadaan apapun. Penulis tidak akan sampai pada saat ini tanpa segala yang telah diberikan oleh keluarga ini.
4. Ibu Dra. Reni Yendrawati, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritikaan, masukan, dan arahan yang sangat bermanfaat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Fathul Wahid, S.T, M.Sc, Ph.D selaku rektor Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh pimpinan Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Mahmudi, S.E, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia.
8. Sahabatku Cindy Aftasia yang telah menemani penulis dari SMP hingga saat ini, terimakasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis. Terimakasih sudah menjadi bagian cerita selama merantau ini.
9. Divia Bella dan Ophy Olivia yang sangat penulis sayangi, terimakasih sudah memberikan dukungan dan motivasi untuk penulis dalam bentuk apapun itu, terimakasih sudah menemani penulis dalam suka maupun duka.

10. Teman – teman ANCUA (Nabillah, Thara, Dea, Indah, Sane, Riri) yang telah memberikan semangat, dorongan, dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah menunggu dan menemani penulis saat pulang.
11. Teman – teman NBF (Alysha, Ayu, Mora, Ola) yang telah memberikan dukungan dan nasehat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman – teman Pku (Attira, Anitya, Tasya Rahmi, Sabella) yg selalu memberikan semangat dan doa untuk penulis agar penulis bisa balik ke Pekanbaru dengan gelar sarjana.
13. Teman – teman kelas OCB M yang telah menjadi teman baik penulis dari awal kuliah hingga sekarang, terimakasih sudah berbagi cerita dan saling memberikan dukungan selama menulis skripsi ini dan menjadi bagian dari cerita di Jogja ini.
14. Tim Basket UII dan Mas Suryadi, terimakasih sudah mengizinkan penulis bermain dan bertanding membawa nama universitas dan terimakasih segala fasilitas yang telah diberikan selama ini.
15. Teman – teman bimbingan skripsi yang telah memberikan doa satu sama lain serta berbagi cerita dan ilmu selama bimbingan skripsi ini.
16. Semua pihak yang membantu, mendukung, dan berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan yang akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Di akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 24 September 2018

Penulis,

(Cindy Claudia N)

ABSTRAK

Perataan laba merupakan perilaku dimana manajemen suatu perusahaan melakukan kebijakan tertentu untuk memaksimalkan kepentingannya. Praktik perataan laba mendapatkan kritik dari berbagai pihak karena telah mengungkapkan sesuatu yang fiktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba di perusahaan properti dan real estate. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi bursa efek Indonesia (www.idx.co.id). Alat analisis dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara positif tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Adapun *Return On Asset* (ROA), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Price to Book Value* (PBV) secara positif berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Total Asset* (DAR), *Price per Book Value Ratio* (PBV), Reputasi Auditor, Perataan Laba

ABSTRACT

Income smoothing is a behavior where the management of a company carries out certain policies to maximize its interests. Income smoothing practices get criticism from various parties because they have revealed something fictitious. The purpose of this study is to analyze: the effect of company size, Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Debt to Total Assets (DAR), Price per Book Value Ratio (PBV) and auditor reputation on income smoothing. This research is quantitative descriptive. The population in this study are property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The method of determining the sample in this study uses purposive sampling method. The data in this study are secondary data sourced from the official website of the Indonesian stock exchange (www.idx.co.id). The analytical tool in this study is logistic regression (logistic regression). The results of this study indicate that firm size and auditor reputation negatively affect income smoothing while Debt to Equity Ratio (DER) positively does not affect income smoothing. The Return on Assets (ROA), Debt to Asset Ratio (DAR), and Price to Book Value (PBV) positively affect income smoothing practices.

Keywords: *Firm Size, Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Debt to Total Assets (DAR), Price per Book Value Ratio (PBV), Auditor Reputation, Profit Smoothing*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	v
MOTTO HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9

2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Teori Keagenan	9
2.1.2 Perataan Laba.....	10
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	17
2.3 Hipotesis Penelitian.....	20
2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>) terhadap Perataan Laba ..	20
2.3.2 Pengaruh <i>Debt to Total Equity</i> (DER) terhadap Perataan Laba.....	21
2.3.3 Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA)terhadap Perataan Laba.....	23
2.3.4 Pengaruh <i>Debt to Total Asset</i> (DAR) terhadap Perataan Laba.....	23
2.3.5 Pengaruh <i>Price per Book Value Ratio</i> (PBV) terhadap Perataan Laba	24
2.3.6 Pengaruh Reputasi Auditor) terhadap Perataan Laba.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Populasi dan Sampel.....	28
3.3 Proses Penganbilan Data	29
3.4 Klasifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
3.4.1 Variabel Dependen.....	29
3.4.2 Variabel Independen	30
3.5 Alat Analisis	33
3.5.1 Analisis Deskriptif.....	33
3.5.2 Pengujian Model Penelitian.....	33

3.5.3 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	37
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	39
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	39
4.3 Pengujian Model Penelitian.....	42
4.4 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	46
4.4.1 Uji Regresi Logistik.....	46
4.4.2 Uji Hipotesis	47
4.5 Pembahasan.....	50
4.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Perataan Laba	50
4.5.2 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Praktek Perataan Laba.....	50
4.5.3 Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Praktek Perataan Laba.	51
4.5.4 Pengaruh <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) Terhadap Praktek Perataan Laba.....	52
4.5.5 Pengaruh <i>Price to Book Value</i> Terhadap Praktek Perataan Laba.....	53
4.5.6 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Praktek Perataan Laba.....	56
BAB V PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Implikasi Penelitian.....	59
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	60
5.4 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62

LAMPIRAN.....	65
---------------	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Prosedur Penarikan Sampel	39
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	40
Tabel 4.3 Tabel Iterasi 1.....	43
Tabel 4.4 Tabel Iterasi 2.....	43
Tabel 4.5 Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square.....	44
Tabel 4.6 Hasil uji Hosmer dan Lemeshow	45
Tabel 4.7 Tabel klasifikasi 2 x 2	46
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Logistik.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Perusahaan Sampel.....	65
Lampiran 2. Output Regresi Logistik.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Bahkan, kini laba merupakan tolak ukur penilaian kinerja perusahaan. Adapun beberapa pihak yang membutuhkan informasi tentang laba antara lain pemegang saham, bank, karyawan dan pemerintah. Misalkan, bagi investor informasi tentang laba digunakan untuk menganalisis saham dan memprediksi besarnya laba dimasa yang akan datang. Namun, akibat semakin ketatnya persaingan bisnis dan semakin pentingnya informasi laba bagi beberapa pihak terkait, mendorong manajemen perusahaan melakukan tindakan yang tidak semestinya seperti memanipulasi besarnya laba yang didapatkan perusahaan.

Perataan laba menurut Chariri dan Ghozali (2007) dalam Doraini dan Wibowo (2017) adalah kegiatan pemindahan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan dengan mengurangi laba dari tahun ke tahun. Suwandi (2017) menyebutkan bahwa perataan laba sebagai suatu perilaku yang rasional yang didasarkan pada asumsi dalam *positive accounting theory*, dimana manajemen suatu perusahaan melakukan kebijakan tertentu untuk memaksimalkan kepentingannya. Schipper (1989) dalam Suwandi (2017) mendefinisikan perataan laba sebagai suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses

pelaporan keuangan eksternal dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi. Selanjutnya, Suwandi (2017) menyebutkan bahwa praktik perataan laba dilakukan untuk memberikan citra yang baik terhadap perusahaannya karena banyak investor yang menganggap bahwa perusahaan yang baik adalah perusahaan dengan laba yang tidak terlalu berfluktuatif. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, Sitorus dkk (2016) berpendapat bahwa suatu perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar laporan keuangan tampak lebih bagus (variabilitas laba terjaga, terlihat normal dan baik) sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder*.

Praktik perataan laba dilakukan disebabkan berbagai alasan. Scott (2000) dalam Suwandi (2017) menyebutkan beberapa motivasi praktik perataan laba yaitu adanya *bonus purposes*, *political motivation*, *taxation motivation*, pergantian CEO, *Initial Public Offering* (IPO), dan pentingnya memberi informasi kepada Investor. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suwandi (2017) menyatakan bahwa faktor pemicu praktik perataan laba adalah akibat penurunan kinerja keuangan. Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perataan laba merupakan sebuah kegiatan pemindahan laba yang disebabkan penurunan kinerja keuangan. Adapun tujuan daripada perataan laba adalah untuk memaksimumkan kepentingan manajemen (mendapatkan keuntungan pribadi, meningkatkan citra perusahaan) sehingga menarik perhatian investor.

Praktik perataan laba mendapatkan kritik dari berbagai pihak karena telah mengungkapkan sesuatu yang fiktif. Gosh (2010) dalam Febriyanti dkk

(2014) menyebutkan bahwa praktik perataan laba menyebabkan *collapse*-nya beberapa perusahaan internasional. Menurut peneliti, sebenarnya praktik perataan laba tidak disebut sebagai upaya manajemen laba jika dilakukan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia.

Moedasir (2017) menyatakan bahwa SAK tidak mengatur secara mutlak bahwa setiap perusahaan harus menerapkan suatu prinsip tertentu karena SAK memberi keleluasaan kepada setiap perusahaan untuk memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan karakteristik perusahaan. Hal tersebut dikarenakan transaksi keuangan dan kondisi ekonomi antar perusahaan tidaklah sama meskipun dalam satu jenis industri. Kondisi itulah yang mengakibatkan timbulnya berbagai metode penghitungan dalam akuntansi. Manajemen laba menjadi salah satu bentuk keleluasaan yang diberikan SAK agar laba yang dilaporkan perusahaan sesuai dengan target yang ditetapkan sebelumnya. Target yang akan dicapai adalah target laba jangka panjang yang tumbuh dan berkesinambungan, tanpa gejolak turun-naik yang biasanya nampak sebagai representasi dari proses ekonomi normal. Selanjutnya, Kurniawansyah (2018) menyatakan bahwa manajemen laba bukan sebuah kecurangan jika manajer tidak melaporkan penjualan fiktif, tidak melaporkan penjualan ketika produk-produk yang belum selesai ikut dikirimkan, mencatat secara cukup biaya-biaya, tidak melakukan transaksi barter dimana barang atau jasa dinilai *overvalue* atau *undervalue*, tidak melakukan penilaian aset yang lebih tinggi, dan tidak mengkapitalisasi biaya dengan tidak cermat.

Penelitian tentang praktik perataan laba telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Budiasih (2010) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend payout ratio*. Sementara itu, Hanafi dan Hastuti (2012) menyatakan bahwa selain profitabilitas, faktor lain yang mempengaruhi perataan laba adalah nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, reputasi auditor dan status perusahaan. Bertolak belakang dengan pendapat Budiasih (2010), hasil penelitian Hanafi dan Hastuti menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan sedangkan risiko keuangan dan kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan untuk meratakan laba perusahaan. Di lain sisi, Irawan dkk (2013) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) (2014) menyatakan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh positif terhadap perataan laba adalah ukuran perusahaan, DER, ROA, DAR, PBV, dan MOWN. Sitorus dkk (2016) menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah *capital turnover* dan *leverage*. Untuk itu, peneliti berupaya untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* yang terdiri dari ukuran perusahaan (*firm size*), risiko keuangan, profitabilitas, *leverage* operasi dan nilai perusahaan dengan memperhatikan peran faktor reputasi auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada sampel dan variabel penelitian. Penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian dengan variabel independen ukuran perusahaan, DER, ROA, DAR, PBV, dan MOWN, sedangkan penelitian ini peneliti memilih perusahaan properti dan real estate sebagai obyek penelitian karena saat ini perkembangan industri properti dan real estate di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat seiring dengan program sejuta rumah bersubsidi yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo. Selain itu, pesatnya pertumbuhan industri properti dan real estate ditandai dengan maraknya pembangunan perkantoran, pusat perbelanjaan, ruko bahkan apartemen pada kota-kota besar. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ukuran perusahaan, leverage yang diproksikan dengan rasio leverage yaitu Debt to Equity Ratio (DER), profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA), leverage operasi yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR), nilai perusahaan yang diproksikan dengan Price to Book Value (PBV) serta menggunakan variabel reputasi auditor*. Dalam penelitian ini, reputasi auditor dianggap penting dalam praktik perataan laba karena sejalan dengan pendapat Marhamah (2016), peneliti berpendapat bahwa reputasi auditor dapat meminimalisasi praktik perataan laba karena pengelolaan laba.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang mempengaruhi praktik perataan laba di perusahaan properti dan real estate?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi praktik perataan laba di perusahaan properti dan real estate.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi pelaku akuntansi, diharapkan dapat memberikan suatu referensi terhadap pentingnya kelemahan dan kelebihan praktik perataan laba sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi penelitian akan datang, diharapkan dapat menjadi acuan terutama untuk penelitian terkait dengan perataan laba.

3. Bagi akademisi, diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama dalam ilmu akuntansi yaitu mengenai praktik perataan laba dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal dari penelitian ini. Bab ini disusun dengan menjelaskan hal-hal yang berhubungan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, dan sistematika penulisan yang dilakukan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas mengenai kerangka teori yang menjadi dasar penulis yaitu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, leverage operasi dan nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Total Asset* (DAR), *Price per Book Value Ratio* (PBV) dan reputasi auditor terhadap perataan laba, tinjauan penelitian terdahulu, dan juga memaparkan mengenai hipotesis yang diajukan penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, identifikasi variabel penelitian dan pengukuran variabel, model penelitian serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas dan menguraikan mengenai jawaban atas perumusan masalah dan pengujian hipotesis yang ada beserta interpretasi atas hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang diperoleh berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya serta saran yang sebaiknya dilakukan sebagai penyempurnaan atas kekurangan dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini sehingga dapat berguna untuk kegiatan lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Dalam teori keuangan dikemukakan bahwa memaksimalkan kekayaan pemilik (pemegang saham) merupakan tujuan daripada suatu organisasi, sehingga dalam praktiknya mereka menggunakan jasa manajer (agen) untuk mengelola bisnis tersebut. Harjito (2012) mengutip Miguel et. al. (2005) menyatakan bahwa hubungan antara agen dan pemilik perusahaan disebut sebagai hubungan agensi. Menurut Young (1997) dalam Hardjito (2012) keadaan ini membuat manajer dapat memindahkan sebagian biaya yang berkaitan dengan pembuatan keputusan untuk kepentingan mereka sendiri kepada pemegang saham. Hal tersebut tentunya menimbulkan konflik yang disebut konflik agensi.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Hardjito (2012) menyatakan bahwa masalah agensi akan muncul apabila manajer memiliki saham kurang dari 100 persen. Sejalan dengan hal tersebut, Jensen dan Meckling (1986) sebagaimana dikutip Hardjito (2012) menyatakan bahwa pada dasarnya, masalah agensi disebabkan karena pemisahan kepemilikan dan pengawasan. Manajer mungkin melakukan investasi yang kurang (*under investment*) apabila mengurus sumber perusahaan

atau memindahkan sumber tersebut kepada keuntungan pribadi mereka. Menurut hipotesis investasi berlebihan (*over-investment*), manajer mempunyai insentif untuk membuat perusahaan mempunyai nilai di bawah nilai optimum dan menerima proyek dengan nilai negatif. Keadaan terlebih investasi ini diburukkan lagi apabila perusahaan mempunyai aliran kas bebas yang lebih dan peluang pertumbuhan yang kecil.

2.1.2 Perataan Laba

Perataan laba atau sering disebut dengan *income smoothing* adalah kegiatan mengubah besaran laba sesuai dengan keinginan. Beidleman dalam Riahi dan Belkaoui (2012), menyatakan bahwa perataan laba merupakan bentuk kegiatan manajemen yang merubah fluktuasi laba untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip dan manajemen yang baik.

Beberapa teori perataan laba dijelaskan Riahi &Belkaoui (2012) dalam 4 bentuk dalil, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalil 1: Kriteria yang dipakai oleh suatu manajemen perusahaan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi guna memaksimalkan kegunaan atau kesejahteraannya.
- b. Dalil 2: Kegunaan manajemen akan meningkat seiring dengan keamanan pekerjaannya, peringkat dan tingkat pertumbuhan

dalam laba manajemen serta peringkat dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.

- c. Dalil 3: Pencapaian tujuan manajemen yang disebutkan dalam dalil 2 adalah bergantung pada kepuasan pemegang saham atas kinerja perusahaan yaitu, hal lain dianggap sama, semakin bahagia pemegang saham, semakin besar keamanan pekerjaan manajemen, pendapatan manajemen dan hal-hal lainnya.
- d. Dalil 4: Kepuasan pemegang saham terhadap perusahaan meningkat dengan tingkat pertumbuhan rata-rata laba perusahaan (atau tingkat pengembalian modal rata-rata) dan kestabilan laba perusahaan. Dalil ini telah diverifikasi dalam dalil 2.

Jika dianggap bahwa keempat dalil di atas diterima atau diketahui benar, selanjutnya manajemen yang berada dalam batas kekuatannya, yaitu batasan yang diatur dalam aturan akuntansi akan meratakan laporan laba dan tingkat pertumbuhan laba. Artinya jika tingkat pertumbuhan tinggi, praktik akuntansi yang menurunkan pertumbuhan itu harus diterapkan dan begitu pula sebaliknya.

Sejalan dengan dalil-dalil tersebut, Heyworth (1953) dalam Riahi dan Belkaoui (2012) menyatakan bahwa motivasi perataan diantaranya adalah perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, sekaligus pula penurunan siklus bisnis melalui proses psikologi. Di lain sisi, Biddleman dalam Riahi dan Belkaoui (2012) menyatakan

bahwa dua asumsi yang menjadi alasan manajemen meratakan laba adalah asumsi pertama yang menyatakan bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio dengan pengembalian portofolio pasar. Ia menyatakan bahwa pada tingkat dimana proses swanormalisasi suatu laba berhasil, dan bahwa kovarian pengembalian yang mengalami penurunan terhadap pasar diakui oleh para investor dan perusahaan untuk proses evaluasi mereka, perataan laba akan memberikan pengaruh tambahan yang menguntungkan dalam nilai saham.

Pada dasarnya, objek perataan seharusnya didasarkan pada indikasi keuangan yang paling mungkin dan paling digunakan, yaitu laba. Karena perataan laba bukanlah suatu fenomena yang terlihat, literatur memperkirakan berbagai bentuk pernyataan keuntungan sebagai objek yang paling mungkin. Pernyataan tersebut adalah indikator berdasarkan laba bersih indikator berdasarkan laba persaham. Para peneliti memilih indikator laba bersih atau laba per saham sebagai

objek perataan karena keyakinan bahwa perhatian jangka panjang manajemen adalah terhadap laba bersih dan para pengguna laporan keuangan biasanya melihat pada angka paling akhir, baik laba maupun laba per saham (Biddleman dalam Riahi dan Belkaoui, 2012).

Pemikiran umum di belakang perataan laba adalah bahwa manajer mungkin mengambil tindakan yang meningkatkan pelaporan laba pada saat laba sedang rendah dan mengambil tindakan yang menurunkan pelaporan laba pada saat laba tinggi. Hal ini dimungkinkan baik melalui fleksibilitas yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi berlaku umum maupun perubahan-perubahan yang disengaja di dalam operasional laba. Fudenberg dan Tirole secara analitis menunjukkan bahwa perataan laba terhadap keamanan jabatan meningkat secara ekuilibrium jika terdapat asumsi-asumsi berikut:

- a. Para manajer menikmati keuntungan pribadi yang bersifat keuangan (sewa ditanggung perusahaan) akibat mengelola perusahaan.
- b. Perusahaan tidak memiliki komitmen untuk melakukan kontrak intensif jangka panjang yang mengakibatkan diberhentikannya manajer jika memberikan kinerja yang buruk.
- c. Ini adalah kemunduran informasi dalam hal laba saat ini lebih penting daripada laba sebelumnya dalam evaluasi kinerja manajemen.

Karena asumsi-asumsi tersebut, para manajer akan melakukan persiapan untuk menghadapi waktu yang buruk di saat waktu yang baik. Dengan kata lain, pada saat laba berjalan secara relatif rendah, namun harapan laba masa depan relatif tinggi, para manajer akan membuat pilihan-pilihan akuntansi yang meningkatkan akrual penyesuaian di periode berjalan. Pengaruhnya, para manajer dalam kondisi ini meminjam laba dari masa depan. Sebaliknya, pada saat laba berjalan secara relatif lebih tinggi, tetapi harapan laba masa depan relatif rendah, para manajer akan membuat pilihan akuntansi yang menurunkan akrual penyesuaian tahun ini. Para manajer secara efektif menyimpan laba saat ini untuk kemungkinan penggunaan di masa depan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Adapun ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural dari total aset. Total aset seringkali digunakan untuk

mengidentifikasi ukuran perusahaan karena perusahaan besar cenderung diidentifikasi melalui total aset yang besar.

2. *Leverage*

Leverage keuangan merupakan penggunaan dana terhadap beban tetap dengan harapan penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham/ *Earning Per Share*. Rasio leverage merupakan rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *leverage* yaitu dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan utama (resiko keuangan) yang digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan, mengetahui sumber pendanaan usaha perusahaan. menggambarkan komposisi/ struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha dan sebuah tolak ukur yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Semakin tinggi DER maka semakin besar resiko yang ditanggung perusahaan karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan.

3. *Profitabilitas*

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) yang merupakan alat pengukur kinerja perusahaan yang merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan

laba selama suatu periode. Adapun *Return On Asset* (ROA) merupakan hasil perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan yang sering digunakan sebagai indikator kesehatan perusahaan.

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan diproksikan dengan *Price per Book Value Ratio* (PBV) yang merupakan rasio yang menggambarkan besaran aset bersih perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Rasio ini juga menunjukkan apa yang akan didapatkan oleh pemegang saham setelah perusahaan terjual dengan semua hutangnya telah dilunasi. Rasio PBV yang rendah merupakan tanda yang baik bagi perusahaan.

5. *Leverage Operasi*

Leverage operasi (operating leverage) timbul sebagai suatu akibat dari adanya beban-beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. *Leverage operasi* adalah pengaruh biaya tetap operasional terhadap kemampuan perusahaan untuk menutup biaya tersebut. Dalam penelitian ini *leverage operasi* diproksikan dengan *Debt to Total Asset* (DAR). *Debt to Total Asset* (DAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut (solvabilitas perusahaan). Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya.

6. Reputasi Auditor

Kualitas auditor eksternal menjadi salah satu pengendali manajemen untuk melakukan perataan laba. Kualitas audit yang lebih tinggi dari KAP yang besar menjadi salah satu pertimbangan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba (Hanafi dan Hastuti, 2012).

2.2 Penelitian Terdahulu

Wijaya (2009) meneliti praktik perataan laba pada industri real estate dan properti yang bereputasi baik di BEI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan real estate dan properti baik yang bereputasi baik ataupun buruk sama-sama melakukan praktik perataan laba. Namun secara statistik terdapat perbedaan indeks perataan laba antara perusahaan real estate dan properti yang bereputasi baik dan buruk. Ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi pada perusahaan real estate dan properti yang bereputasi baik secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks perataan laba. Hanya *financial leverage* yang terbukti berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Witjaksono dan Tedyanto (2011) meneliti beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada emiten dalam industri manufaktur dan indeks LQ45 yang terdaftar pada BEI tahun 2006-2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba. Namun, profitabilitas, resiko

keuangan dan struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Gunawan dan Halim (2012) menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham yang masih dipertahankan oleh pemilik lama (*ownership retention*) dan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan setelah penawaran umum perdana sedangkan laba perusahaan dan *underpricing* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan setelah penawaran umum perdana.

Hanafi dan Hastuti (2012) yang meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba dengan objek penelitian perusahaan asing dan non asing. Berlandaskan pada Teori Akuntansi Positif (*the bonus plan hypothesis, the debt to equity hypothesis, debt covenant hypothesis, the political cost hypothesis* dan *size hypothesis*) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, reputasi auditor, status perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan risiko keuangan dan kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan untuk meratakan laba perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa indeks eckle merupakan indeks yang tepat untuk digunakan sebagai proksi dalam menentukan status perataan laba.

Penelitian ini juga menjadikan penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) sebagai acuan penelitian. Dengan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahwa ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas, *leverage*

operasi, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba (*income smoothing*) yang diproksikan dengan Indeks Eckel. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada obyek dan periode penelitian, serta variabel independen yang digunakan. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, DER, ROA, DAR, PBV serta reputasi auditor sebagai variabel independen.

Sherlita dan Kurniawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analysis of Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Indonesia*” menyatakan bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage*, *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Adapun dalam Hidayat (2018) menunjukkan bahwa ROA dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba sedangkan DER berpengaruh positif terhadap perataan laba. Indrawati dkk (2018) juga melakukan penelitian tentang pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* terhadap perataan laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas (ROE) dan *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian tentang perataan laba telah banyak dilakukan. Alexandri (2014) melakukan penelitian tentang faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran

perusahaan, profitabilitas (ROA) dan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berbeda dengan hasil tersebut, Husaini dan Sayunita (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Determinant of Income Smoothing at Manufacturing Firms Listed on Indonesia Stock Exchange*” menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA), kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap perataan laba sedangkan *leverage* dan *value of firm* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Perataan Laba

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural dari total aset. Adapun pengertian total aset sendiri adalah seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat diukur dengan uang dan tingkat likuidnya. Total aset seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran perusahaan karena perusahaan besar cenderung diidentifikasi melalui total aset yang besar. Semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil kecenderungan untuk melakukan perataan laba karena kinerja perusahaan besar cenderung diperhatikan oleh pihak eksternal perusahaan (analisis, investor, pemerintah dan masyarakat) sehingga cenderung membatasi gerak manajer untuk melakukan perataan laba agar tetap mendapatkan citra yang baik. Di sisi lain, jika perusahaan besar melakukan perataan laba maka akan merugi karena jika laba dinaikkan perusahaan akan merugi karena beban pajak terlalu tinggi dan

jika laba diturunkan maka citra dan kinerja perusahaan di mata investor juga akan menurun. Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan semakin besar kecenderungan untuk melakukan perataan laba karena perusahaan berharap mendapatkan citra yang baik di mata investor.

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian Wijaya (2009), Budiasih (2010), Azhari (2010), Witjaksono dan Tedyanto (2011), Butar-Butar dan Sudarsi (2111), Ayu Agung dkk (2014), Alexandri (2014), Kartikasari dan Asturi (2015) dan Dorainia dkk (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba.

Hipotesis pertama penelitian ini mengacu pada hasil penelitian Wijaya (2009), Budiasih (2010), Azhari (2010), Witjaksono dan Tedyanto (2011), Butar-Butar dan Sudarsi (2111), Ayu Agung dkk (2014), Alexandri (2014), Kartikasari dan Asturi (2015) dan Dorainia dkk (2017) yaitu:

H1: Ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

2.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Perataan Laba

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Tingkat hutang yang lebih besar dari modal sendiri mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang besar. Penggunaan hutang yang besar pada

akhirnya akan menurunkan laba karena perusahaan harus menanggung beban bunga. Kondisi inilah yang menyebabkan manajer melakukan perubahan metode akuntansi ataupun transaksi yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Dari uraian tersebut, maka dikatakan bahwa semakin tinggi DER maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba, hal tersebut dilakukan untuk menstabilkan laba sehingga investor menganggap perusahaan baik dalam mengelola hutang dan meningkatkan asetnya. Sebaliknya, semakin rendah DER semakin rendah pula kecenderungan perusahaan untuk meratakan laba karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan (solvabilitas) yang baik.

Argumen tersebut sejalan dengan hasil penelitian Peranasari dan Dharmadiksa (2014) serta hasil penelitian Jariah (2016) yang berhasil membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Peranasari dan Dharmadiksa (2014) dan hasil penelitian Jariah (2016) yakni :

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.3.3 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Perataan Laba

ROA menggambarkan tingkat profitabilitas perusahaan yang digunakan untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan. Semakin tinggi ROA perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk meratakan laba. Hal tersebut disebabkan perusahaan dengan ROA yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga ketika perusahaan yang memiliki ROA tinggi akan melakukan tindakan menurunkan laba agar tingkat laba yang dihasilkan terlihat stabil sehingga terlihat memiliki kinerja yang baik yang dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Hasil penelitian Wijaya (2009); Azhari (2010); Peranasari dan Dharmadiaksa (2014); Jariah (2016) berhasil membuktikan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wijaya (2009); Azhari (2010); Peranasari dan Dharmadiaksa (2014); Jariah (2016) yakni :

H3: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.3.4 Pengaruh *Debt to Total Asset* (DAR) Terhadap Perataan Laba

Total *Debt to Total Asset* (DAR) adalah rasio pengukur solvabilitas perusahaan (memperlihatkan besarnya hutang yang dibiayai dengan modal

sendiri). Perusahaan dengan DAR yang tinggi cenderung diabaikan investor karena dianggap beresiko, sehingga perusahaan dengan DAR yang tinggi cenderung melakukan perataan laba untuk mempertahankan reputasinya dan untuk menarik investor menanamkan modal pada perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai tingkat *debt to asset ratio* yang tinggi cenderung melakukan perataan laba agar perusahaan tersebut terlihat memiliki kinerja yang baik dengan perolehan laba yang stabil.

Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), hasil penelitian Wijaya (2009)

Hasil penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dan hasil penelitian Wijaya (2009) menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), hasil penelitian Wijaya (2009) serta serta hasil penelitian Alexandri (2014), yaitu:

H4: *Debt to Total Asset (DAR)* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.3.5 Pengaruh *Price per Book Value Ratio (PBV)* Terhadap Perataan Laba

Price per Book Value Ratio (PBV) menggambarkan rasio aset bersih perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Semakin rendah rasio PBV, semakin bagus pula kinerja perusahaan. Nilai Buku atau Book Value memberikan perkiraan nilai suatu perusahaan apabila diharuskan

untuk dilikuidasi. Nilai Buku ini adalah nilai aset perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan atau Balance Sheet dan dihitung dengan cara mengurangi kewajiban perusahaan dari asetnya (Nilai Buku = Aktiva – Kewajiban). Dengan kata lain, *Rasio Price to Book Value* ini dapat menunjukkan apa yang akan didapatkan oleh pemegang saham setelah perusahaan terjual dengan semua hutangnya telah dilunasi. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki PBV yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik minat investor. Ketika manajemen membeli saham didalam suatu perusahaan maka manajemen tersebut mendapatkan informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham lainnya sehingga hal tersebut menyebabkan manajemen memiliki kesempatan besar untuk melakukan perataan laba.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, hasil penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) berhasil menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kelima penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) yaitu :

H5: *Price per Book Value Ratio* (PBV) berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.3.6 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba

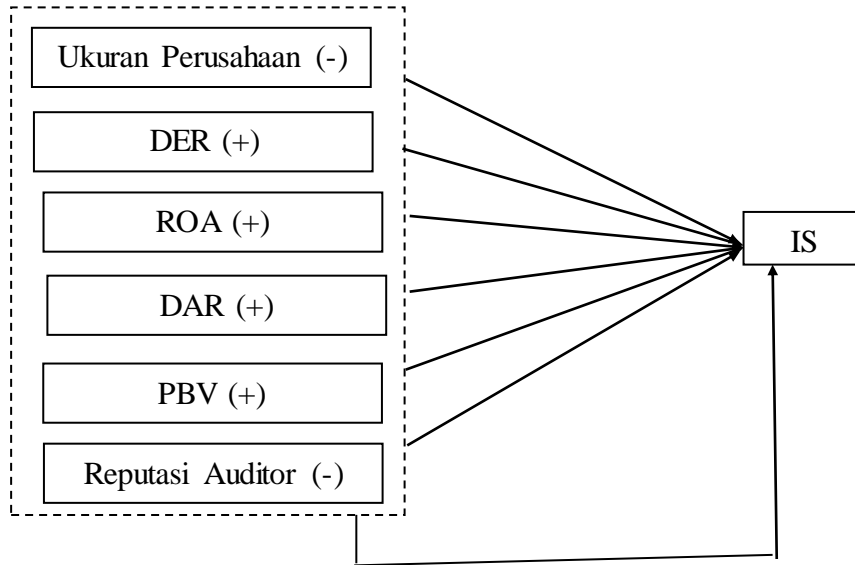
Manajer cenderung meratakan laba untuk memperoleh kompensasi atas pencapaian tersebut. Kualitas auditor eksternal menjadi salah satu pengendali manajemen dalam melakukan perataan laba. KAP besar mempunyai kemampuan lebih untuk berspesialisasi dan berinovasi melalui teknologi sehingga meningkatkan kemungkinan KAP besar untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi perusahaan. Dengan adanya keunggulan sumber daya yang dimiliki oleh auditor dengan skala besar, maka auditor akan lebih dapat mendeteksi dan mengoreksi kesalahan pelaporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, auditor yang bereputasi (termasuk dalam *big four*) cenderung dapat mengungkap praktik perataan laba karena dianggap sebagai auditor profesional dan berkualitas yang mampu mengungkap kecurangan akuntansi, sehingga semakin baik reputasi auditor maka semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang diterbitkan sehingga cenderung tidak meratakan laba laba perusahaan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, hasil penelitian Marhamah (2016) berhasil menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H6: Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dengan mengolah data yang berbentuk angka. Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini bermaksud menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan atau kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2017.
2. Perusahaan tersebut aktif menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian, yaitu selama tahun 2013-2017.
3. Perusahaan melaporkan adanya laba pada tahun 2013-2017.

3.3 Proses Pengambilan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi bursa efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.4 Klasifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Dependen

a. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba adalah suatu usaha pemerataan laba sesuai dengan yang diinginkan agar perusahaan terlihat baik sehingga menarik investor. Selain itu, perataan laba digunakan untuk mengurangi jumlah pajak yang dilaporkan. Dalam penelitian ini, perataan laba (*income smooting*) diukur melalui indeks Eckel. Menurut Eckel (1981) yang dikutip Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) rumus perataan laba adalah sebagai berikut:

$$IS = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

dimana:

IS : Perataan Laba (*Income Smoothing*)

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : koefisien variasi (*standard deviation/expected value*) yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

Dasar yang digunakan untuk mendeteksi adanya perataan laba adalah besarnya Indeks Eckel. Jika nilai indeks Eckel ≥ 1 maka perusahaan tidak melakukan perataan laba sedangkan jika nilai indeks Eckel < 1 maka perusahaan dianggap melakukan perataan laba.

3.4.2 Variabel Independen

a. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Sejalan dengan penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan diukur melalui rumus berikut:

Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

b. *Debt Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio atau DER adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Adapun rumus *Debt To Equity Ratio* (DER) menurut Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Return On Asset (ROA)*

ROA adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Adapun rumus *Return On Asset (ROA)* menurut Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. *Total Debt to Total Asset (DAR)*

Total Debt to Total Asset (DAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut (solvabilitas perusahaan). Adapun rumus *Total Debt to Total Asset (DAR)* menurut Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

e. *Price per Book Value Ratio (PBV)*

Price per Book Value Ratio (PBV) adalah rasio valuasi investasi yang sering digunakan oleh investor untuk membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. Adapun rumus *Price per Book Value Ratio (PBV)* menurut Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Nilai Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \times 100\%$$

f. Reputasi Auditor

Kualitas auditor eksternal menjadi salah satu pengendali manajemen untuk melakukan perataan laba. Reputasi Auditor, merupakan variable dummy, 1 bila diaudit oleh auditor *big four* dan 0 untuk *non big four*.

Kantor Akuntan Publik dapat digolongkan kedalam KAP The Big Four melalui suatu proses dimana KAP dikategorikan kedalam peringkat yang akan diukur berdasarkan jumlah karyawan dan pendapat yang diperoleh dari hasil audit. Dalam penelitian Kurniawati (2015) pada tahun 2010-2011 empat KAP lokal yang berafiliasi dengan The Big Four Auditors sebagai berikut:

- 1) KAP Purwantoro, Suherman, & Surja berafiliasi dengan Ernst & Young,
- 2) KAP Osman Bing Satrio & Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
- 3) KAP Siddharta & Widjaja berafiliasi dengan Kinsfield, Pet, Marwick, Goerdeller (KPMG).
- 4) KAP Tanudireja, WaterHouse Coopers (PWC)

Pada tahun 2012-2014 empat KAP lokal yang berafiliasi dengan The Big Four Auditors sebagai berikut:

- 1) KAP Purwantono, Suherman, & Surja berafiliasi dengan Ernst & Young,

- 2) KAP Osman Bing Satrio & Eny berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
- 3) KAP Siddharta & Widjaja berafiliasi dengan Kinsfield, Peat, Maarwick, Goerdeller (KPMG).
- 4) KAP Tanudireja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan Price WaterHouse Coopers (PWC).

3.5 Alat Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), deviasi standar, maksimum, minimum dan sum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (Sugiono, 2016).

3.5.2 Pengujian Model Penelitian

Menurut Ghozali (2018), hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H0: Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H1: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Adapun untuk menilai model penelitian dilakukan dengan beberapa uji berikut:

a. Uji Likelihood L

Uji Likelihood L digunakan untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) apakah fit terhadap data dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input dan menunjukkan apakah dengan adanya penambahan variabel ke dalam model akan memperbaiki model fit dalam memprediksi variabel dependen. Nilai L berada antar 0 dan 1, oleh itu nilai log L adalah negatif (Ghozali, 2018).

Nilai L adalah “buruk” bila nilai minimum adalah 0 (dimana $L1=L0$) dan “baik” bila nilai maksimum sama dengan 1 ($L1=1$). Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, Likelihood L ditransformasikan menjadi -2LogL atau disebut dengan Likelihood rasio χ^2 statistik, yaitu dengan membandingkan antara -2LogL pada awal dimana model hanya memasukkan konstanta (block 0) dengan -2LogL dimana model memasukkan konstanta dan variabel independen (block 1). Apabila nilai -2LogL pada block 0 $>$ -2LogL pada block 1 maka model dikatakan semakin baik. Jika terdapat pengurangan nilai antara -2LogL awal dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya

menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013).

b. Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada regresi berganda yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada regresi linier berganda, maka digunakan Nagelkerke's R Square. Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox and Snell R Square dengan nilai maksimumnya. Jika Nilai Nagelkerke's R Square mendekati nol berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika Nilai Nagelkerke's R Square mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

c. Uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit test

Menurut Ghozali (2013), model fit juga dapat diuji dengan Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test, yang menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai Sig. Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test sama dengan atau kurang dari α maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya, jika nilai Sig. Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test lebih besar dari α maka hipotesis nol tidak dapat ditolak berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

d. Uji Ketepatan Klasifikasi Model

Tabel klasifikasi 2 x 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi variabel dependen, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Apabila model sempurna, semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%.

3.5.3 Pengujian Hipotesis Penelitian

Regresi logistik (*logistic regression*) adalah alat analisis yang digunakan untuk memperkirakan suatu hasil berdasarkan pada perubahan nilai-nilai variabel independen atau untuk memperkirakan kemungkinan (*odds*) berdasar masing-masing nilai variabel independen (Priyatno, 2009). Analisis regresi logistik tidak memerlukan pembuktian asumsi klasik seperti multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas (Gozhali, 2013). Adapun rumus persamaan regresi adalah sebagai berikut (Priyatno, 2009):

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + b_5.X_5 + b_6.X_6 + e$$

Dimana:

Y = Perataan Laba (*Income Smoothing*)

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = DER

X_3 = ROA

X_4 = DAR

X_5 = PBV

X_6 = Reputasi Auditor

e = standar error

Alat analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*) dengan tingkat signifikansi 5%. Pada pengujian hipotesis jika $\alpha=5\%$ artinya peneliti memiliki keyakinan bahwa dari 100% sampel, probabilitas anggota sampel

yang tidak memiliki karakteristik populasi adalah sebesar 5%. Adapun kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen secara signifikan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2013 sampai dengan tahun 2017. Dari 240 perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama kurun waktu tersebut hanya 160 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel.

Tabel 4.1
Prosedur Penarikan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2017.	240
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian, yaitu selama tahun 2013-2017.	(75)
3.	Perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2013-2017.	(5)
Jumlah perusahaan sampel		160

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018).

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini, pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui perusahaan yang melakukan perataan laba, gambaran umum ukuran perusahaan, besarnya DER, ROA, DAR, PBV dan reputasi auditor perusahaan. Tabel 4.2 menunjukkan hasil statistik deskriptif penelitian ini.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	160	0,00	1,00	0,4000	0,50000
UP	160	25,44	31,67	29,1396	1,40968
DER	160	0,10	425,55	59,8002	59,87545
ROA	160	-0,50	33,00	5,6725	5,28307
DAR	160	-0,05	84,01	32,0544	21,99530
PBV	160	0,15	6,92	1,5088	1,21277
RA	160	0,00	1,00	0,50000	0,50157

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS (2018).

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel perataan laba diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai maksimum yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0, dengan nilai rata-rata sebesar 0,4000 dan standar deviasi sebesar 0,5000 yang berarti nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa hasil sebaran data sampel bersifat homogen.

Variabel ukuran perusahaan merupakan Ln dari total aktiva, dengan alasan nilai total aktiva yang besar. Ukuran perusahaan minimum sebesar 25,44 sedangkan nilai ukuran perusahaan maksimum sebesar 31,67. Adapun nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 29,1396. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat ukuran perusahaan pada sampel penelitian ini rata-rata sama atau tidak ada ukuran perusahaan yang terlalu signifikan. Ukuran perusahaan memiliki standar deviasi sebesar 1,40968 yang nilainya lebih kecil dari rata-ratanya menunjukkan persebaran data sampel bersifat heterogen atau cukup baik.

Debt to Equity Ratio (DER) maksimum adalah sebesar 425,55 sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) minimum adalah sebesar 0,10. Jika dibandingkan dengan nilai minimum, hasil ini menggambarkan bahwa rata-rata sampel perusahaan mempunyai nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi jika dibandingkan dengan nilai minimum. Adapun nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebesar 59,8002 dengan standar deviasi sebesar 59,87545 yang nilainya lebih besar dari rata-ratanya yang menunjukkan persebaran data sampel bersifat heterogen atau baik.

Return On Asset (ROA) maksimum adalah sebesar 33,00 sedangkan *Return On Asset* (ROA) minimum adalah sebesar -0,50. Adapun nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) adalah sebesar 5,6725. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang mengalami kerugian karena nilai *Return On Asset* (ROA) negatif. Standar deviasi sebesar 5,28307 nilainya lebih kecil dari rata-ratanya menunjukkan persebaran data sampel bersifat heterogen atau cukup baik.

Debt to Asset Ratio (DAR) maksimum adalah sebesar 84,01 sedangkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) minimum adalah sebesar -0,050. Adapun nilai rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah sebesar 32,0544. Nilai DAR yang negatif kemungkinan besar disebabkan karena perusahaan mengalami defisiensi modal dimana perusahaan mengalami kerugian yang berakibat menurunnya saldo laba ditahan. Standar deviasi sebesar 21,99530 nilainya lebih kecil dari rata-ratanya sehingga persebaran data sampel bersifat heterogen atau cukup baik.

Price to Book Value (PBV) maksimum adalah sebesar 6,92 sedangkan *Price to Book Value* (PBV) minimum dan nilai *Price to Book Value* (PBV) rata-rata adalah sebesar 0,15 dan 1,5088. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Price to Book Value* (PBV) sampel penelitian ini rata-rata sama atau tidak ada *Price to Book Value* (PBV) yang terlalu signifikan. *Price to Book Value* (PBV) memiliki standar deviasi sebesar 1,21277 yang nilainya lebih kecil dari rata-ratanya sehingga persebaran data sampel bersifat heterogen atau cukup baik.

Reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai maksimum yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0, dengan nilai rata-rata sebesar 0,5000 dan standar deviasi sebesar 0,50157 yang berarti nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa hasil sebaran data sampel bersifat homogen.

4.3 Pengujian Model Penelitian

1. Uji Likelihood L

Uji ini dilakukan untuk menilai kelayakan model secara keseluruhan (*overall model fit*). Model yang fit menunjukkan bahwa model tersebut layak dilanjutkan. Pengujian *overall model fit* salah satunya dilakukan dengan menggunakan pengujian terhadap nilai $-2 \log \text{likelihood}$. Semakin rendah nilai $-2 \log \text{likelihood}$ semakin fit pula model tersebut. Hasil pengujian uji Likelihood L ditunjukkan pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

Tabel 4.3
Tabel Iterasi 1

Iterasi		-2 Log likelihood	Konstansta Koefisien
	1	219,301	-0,250
	2	219,301	-0,251
	3	219,301	-0,251

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS (2018).

Tabel 4.4
Tabel Iterasi 2

Iterasi		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	x1	x2	x3	x4	x5	x6
Step 1	1	111,255	5,999	-0,161	0,000	0,039	-0,013	,171	-3,269
	2	97,582	11,784	-0,345	0,003	0,083	-0,032	,372	-4,775
	3	94,458	15,993	-0,481	0,005	0,118	-0,048	,549	-5,863
	4	94,203	17,387	-0,526	0,005	0,130	-0,053	,624	-6,289
	5	94,201	17,517	-0,530	0,005	0,132	-0,054	,633	-6,336
	6	94,201	17,518	-0,530	0,005	0,132	-0,054	,633	-6,336
	7	94,201	17,518	-0,530	0,005	0,132	-0,054	,633	-6,336

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS (2018).

Tabel 4.3 menunjukkan nilai -2LL awal sebesar 219,301. Setelah dimasukan enam variabel independen, maka nilai -2LL menurun (pada Tabel 4.4) menjadi 94,2001. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini baik karena variabel independen yang ditambahkan mampu memperbaiki model fit. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa H_a diterima, artinya model yang dihipotesakan fit dengan data.

2. Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Uji ini merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada regresi berganda. Nagelkerke's R Square menunjukkan besarnya variasi prediksi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square ditunjukkan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Model	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	94,201	0,542	0,727

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS (2018).

Tabel 4.5 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,727. Artinya 72,7% variasi perataan laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, DER, ROA, DAR, PBV dan reputasi auditor sedangkan sisanya sebesar 27,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap perataan laba adalah *Devidend Payout Ratio* (DPR), struktur keuangan, resiko kepemilikan publik dan sebagainya.

3. Uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test juga digunakan untuk menguji Goodness of fit model penelitian. Uji ini bertujuan menilai kelayakan model regresi, apakah data empiris yang ada sesuai atau cocok dengan model. Model dapat memprediksi nilai observasinya dan model dapat diterima jika nilai Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test

sama dengan atau lebih dari 0,05. Hasil uji Hosmer dan Lemeshow pada penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil uji Hosmer dan Lemeshow

Tahap	Chi-square	Sig.
1	7,205	0,515

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS (2018).

Nilai Chi-square pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit sebesar 7,205 dengan probabilitas signifikansi 0,515 yang nilainya lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model regresi logistik ini fit dan dapat diterima

4. Uji Ketepatan Klasifikasi Model

Tabel klasifikasi 2 x 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi variabel dependen, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Apabila model sempurna, semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Untuk memperjelas gambaran penjelasan ketepatan model regresi logistik dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7.
Tabel klasifikasi 2 x 2

Observasi	Prediksi		
	Non Perataan Laba	Perataan Laba	Persentase Benar
Non Perataan Laba	76	14	84,4
Perataan Laba	9	61	87,1
Persentase Keseluruhan			85,6

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS (2018).

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 90 perusahaan, yang tidak melakukan praktik perataan laba sebanyak 76 perusahaan atau 84,4% yang secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini sebagai perusahaan yang termasuk melakukan praktik perataan laba, sedangkan dari 70 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba sebanyak 61 perusahaan dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik (87,1%). Dengan demikian secara keseluruhan dari 160 perusahaan, sebesar 85,6% yang dapat diprediksikan dengan tepat oleh model logistik ini. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model.

4.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

4.4.1 Uji Regresi Logistik

Alat analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*) dengan

tingkat signifikansi 5%. Hasil uji Regresi Logistik (*logistic regression*) dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig.	Keterangan
Ukuran perusahaan	-0,530	5,425	0,020	Didukung
DER	0,005	0,528	0,468	Tidak Didukung
ROA	0,132	4,865	0,027	Didukung
DAR	0,054	4,625	0,032	Didukung
PBV	0,633	3,901	0,048	Didukung
Reputasi Auditor	-6,336	39,980	0,000	Didukung
Constant	17,518	6,592	0,010	

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS (2018).

$$\begin{aligned} \text{Perataan Laba} = & 17.518 - 0,530UP + 0,005DER + 0,132ROA + 0,054DAR \\ & + 0,633PBV - 6,336RA \end{aligned}$$

4.4.2 Uji Hipotesis

Bagian ini menguji 6 hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini.

Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima artinya variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak artinya variabel independen secara signifikan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

1) Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang negatif antara ukuran perusahaan dengan praktek perataan laba. Hubungan antara ukuran perusahaan terhadap praktek perataan laba adalah sebesar 0,020. Pada tingkat signifikansi α sebesar 5%, nilai probabilitas sebesar 0,020 dan nilai koefisien beta adalah sebesar -2,276. Maka probabilitas $0,020 < 0,05$ dan memiliki arah yang negatif. Maka, disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktek perataan laba.

2) Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan praktek perataan laba adalah sebesar 0,468. Pada tingkat signifikansi α sebesar 5%, nilai probabilitas sebesar 0,468 dan nilai koefisien beta adalah sebesar 0,005. Probabilitas $0,468 > 0,05$ dan memiliki arah yang positif sehingga *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

3) Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Hubungan antara *Return On Asset* (ROA) dengan praktek perataan laba adalah sebesar 0,027. Pada tingkat signifikansi α sebesar 5%, nilai probabilitas sebesar

0,027 dan nilai koefisien beta adalah sebesar 0,132. Maka probabilitas $0,027 < 0,05$ dan memiliki arah yang positif. Maka, dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba.

4) Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Hubungan antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan praktek perataan laba adalah sebesar 0,032. Pada tingkat signifikansi α sebesar 5%, nilai probabilitas sebesar 0,032 dan nilai koefisien beta adalah sebesar 0,054. Maka probabilitas $0,032 < 0,05$ dan memiliki arah yang positif. Maka, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara positif berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

5) Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Hubungan antara *Price to Book Value* (PBV) terhadap praktek perataan laba adalah sebesar 0,048. Pada tingkat signifikansi α sebesar 5%, nilai probabilitas sebesar 0,048 dan nilai koefisien beta adalah sebesar 0,633. Maka probabilitas $0,048 < 0,05$ dan memiliki arah yang positif. Maka, dapat

disimpulkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) secara positif berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

6) Pengujian Hipotesis 6

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap praktek perataan laba. Hubungan antara reputasi auditor dengan praktek perataan laba adalah sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi α sebesar 5%, nilai probabilitas sebesar 0,000 dan nilai koefisien beta adalah sebesar -6,336. Maka probabilitas $0,000 < 0,05$ dan memiliki arah yang negatif. Maka, dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) secara negatif berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Perataan Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang negatif antara ukuran perusahaan dengan praktek perataan laba. Nilai beta adalah -2,276 menunjukkan angka negatif dan nilai p-value variabel ukuran perusahaan sebesar 0,020 memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktek perataan laba.

Arti pengaruh negatif adalah semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil pula kecenderungan melakukan perataan laba. Hal tersebut diarenakan perusahaan besar menjadi perhatian banyak pihak

eksternal sehingga manajemen membatasi gerak manajer untuk melakukan praktek perataan laba agar citra perusahaan tetap baik, tidak menanggung beban pajak yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan kecil cenderung melakukan perataan laba agar terlihat eksis karena memiliki kinerja yang baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wijaya (2009), Budiasih (2010), Azhari (2010), Witjaksono dan Tedyanto (2011), Butar-Butar dan Sudarsi (2011), Ayu Agung dkk (2014), Alexandri (2014), Kartikasari dan Asturi (2015) dan Dorainia dkk (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Tidak sejalannya penelitian ini dengan penelitian terdahulu disebabkan perbedaan obyek, jumlah sampel dan tahun penelitian.

4.5.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Praktek Perataan Laba

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Nilai beta adalah 0,005 menunjukkan angka positif dan nilai p-value variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,468 memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara positif tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Alasan yang mendasari tidak

berpengaruhnya *Debt to Equity Ratio* (DER) disebabkan kondisi ekonomi sedang meningkat sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pinjaman utang, atau dapat disebabkan rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat utang yang rendah (perusahaan tidak bergantung pada utang dalam membiayai modal perusahaannya. Selain itu, kemudahan yang diberikan pasar modal dalam memfasilitasi pembayaran utang perusahaan dimana perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia saat ini mendapatkan kemudahan pinjaman dari efek PT Kliring dan Penjaminan Efek di Indonesia (KPEI) di bawah pengawasan Bapepam, kemudahan penerbitan Surat Utang Negara serta obligasi sehingga resiko yang disebabkan utang perusahaan dapat berkurang (Nabhani, 2017). Pinjaman yang diberikan KPEI ini diberlakukan sejak 11 Mei 2018 melalui Keputusan PT KPEI nomor Kep-013/DIR/KPEI/0518 (KPEI, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2017) dan tidak mendukung hasil penelitian Peranasari dan Dharmadiksa (2014) serta hasil penelitian Jariah (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

4.5.3 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Praktek Perataan Laba

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Nilai beta adalah 0,132 menunjukkan angka positif dan nilai p-value variabel ukuran perusahaan sebesar 0,027 memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini

menunjukkan *Return On Asset* (ROA) secara positif berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Arti pengaruh positif adalah semakin besar *Return On Asset* (ROA) semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan praktek perataan laba. Hal tersebut disebabkan perusahaan dengan ROA yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan sehingga manajer berupaya menurunkan laba agar tingkat laba yang dihasilkan terlihat stabil. Kestabilan tersebut menggambarkan kinerja positif yang diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian Wijaya (2009); Azhari (2010); Peranasari dan Dharmadiaksa (2014); Jariah (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

4.5.4 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap Praktek Perataan Laba

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Nilai beta adalah 0,054 menunjukkan angka positif dan nilai p-value variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,032 memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara positif berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Arti pengaruh positif adalah semakin besar *Debt to Asset Ratio* (DAR) semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan praktek perataan laba. Hal tersebut disebabkan perusahaan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi cenderung diabaikan investor karena dianggap beresiko, sehingga perusahaan dengan DAR yang tinggi cenderung melakukan perataan laba untuk mempertahankan reputasinya dan untuk menarik investor menanamkan modal pada perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai tingkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi cenderung melakukan perataan laba agar perusahaan tersebut terlihat memiliki kinerja yang baik dengan perolehan laba yang stabil.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014), hasil penelitian Wijaya (2009) serta **hasil penelitian Alexandri (2014) yang** menunjukkan bahwa DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

4.5.5 Pengaruh *Price to Book Value* Terhadap Praktek Perataan Laba

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Nilai beta adalah 0,633 menunjukkan angka positif dan nilai p-value variabel *Price to Book Value* (PBV) sebesar 0,048 memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan *Price to Book Value* (PBV) secara positif berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Arti pengaruh positif adalah semakin besar *Price to Book Value* (PBV) semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan praktek perataan laba. Hal tersebut disebabkan perusahaan yang memiliki PBV yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik minat investor. Ketika manajemen membeli saham didalam suatu perusahaan maka manajemen tersebut mendapatkan informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham lainnya sehingga hal tersebut menyebabkan manajemen memiliki kesempatan besar untuk melakukan perataan laba.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) dan hasil penelitian Wijaya (2009) yang menyatakan bahwa yang memiliki PBV yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik minat investor. Ketika manajemen membeli saham didalam suatu perusahaan maka manajemen tersebut mendapatkan informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham lainnya sehingga hal tersebut menyebabkan manajemen memiliki kesempatan besar untuk melakukan perataan laba. Sejalan dengan pemikiran tersebut, hasil penelitian Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) berhasil menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

4.5.6 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Praktek Perataan Laba

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap praktek perataan laba. Nilai beta adalah -6,336 menunjukkan angka negatif dan nilai p-value variabel reputasi auditor sebesar 0,000 memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan *Price to Book Value* (PBV) secara negatif berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Arti pengaruh negatif adalah semakin baik reputasi auditor semakin kecil pula kecenderungan perusahaan melakukan praktek perataan laba. Hal tersebut disebabkan perusahaan yang memiliki auditor yang bereputasi tinggi mampu berspesialisasi dan berinovasi melalui teknologi sehingga meningkatkan kemungkinan KAP besar untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi perusahaan. Dengan adanya keunggulan sumber daya yang dimiliki oleh auditor dengan skala besar, maka auditor akan lebih dapat mendeteksi dan mengoreksi kesalahan pelaporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Marhamah (2016) berhasil menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil pula kecenderungan melakukan perataan laba. Hal tersebut diarenakan perusahaan besar menjadi perhatian banyak pihak eksternal sehingga manajemen membatasi gerak manajer untuk melakukan praktek perataan laba agar citra perusahaan tetap baik, tidak menanggung beban pajak yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan kecil cenderung melakukan perataan laba agar terlihat eksis karena memiliki kinerja yang baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut.
2. Hasil hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara positif tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Artinya, semakin tinggi nilai dari suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi besarnya *Debt to Equity Ratio* (DER). Hal ini disebabkan kondisi ekonomi sedang meningkat sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pinjaman utang, perusahaan tidak bergantung pada utang dalam membiayai modal perusahaannya dan adanya kemudahan yang diberikan pasar modal dalam memfasilitasi

pembayaran utang sehingga resiko yang disebabkan utang perusahaan dapat berkurang.

3. Hasil hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) secara positif berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Artinya, semakin besar *Return On Asset* (ROA) semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba. Hal tersebut disebabkan perusahaan dengan ROA yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan laba yang diperoleh perusahaan sehingga manajer berupaya menurunkan laba agar tingkat laba yang dihasilkan terlihat stabil.
4. Hasil hipotesis keempat menunjukkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) secara positif berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Artinya, semakin besar *Debt to Asset Ratio* (DAR) semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan praktek perataan laba. Hal tersebut disebabkan agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dengan perolehan laba yang stabil.
5. Hasil hipotesis kelima menunjukkan *Price to Book Value* (PBV) secara positif berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Artinya, semakin besar *Price to Book Value* (PBV) semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan praktek perataan laba. Hal tersebut disebabkan perusahaan yang memiliki PBV yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik minat investor.

6. Hasil hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap praktek perataan laba. artinya semakin baik reputasi auditor semakin kecil pula kecenderungan perusahaan melakukan praktek perataan laba. Hal tersebut disebabkan perusahaan yang memiliki auditor yang bereputasi tinggi mampu berspesialisasi dan berinovasi melalui teknologi. Adanya keunggulan sumber daya yang dimiliki oleh auditor dengan skala besar, maka auditor akan lebih dapat mendeteksi dan mengoreksi kesalahan pelaporan keuangan perusahaan.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Teori agensi cenderung menekankan adanya motif kepentingan. Dalam hal ini, motif kepentingan memicu manajer untuk meratakan laba. Untuk mengurangi praktek perataan laba, sebaiknya perusahaan menggunakan auditor yang bereputasi yang memiliki sumber daya yang mampu mengurangi dan mencegah manajer melakukan praktek perataan laba.
2. Tujuan perusahaan meratakan laba adalah agar laba yang didapatkan tidak terlalu berfluktuatif, memperlihatkan kinerja yang baik sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi. Investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki laba yang pasti. Berdasarkan hal tersebut, manajer berusaha meratakan laba hingga perusahaan tampak sehat baik dari aspek profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Fenomena seperti ini

dapat menjadi pertimbangan investor atau pemegang saham agar berinvestasi pada perusahaan besar karena perusahaan besar cenderung mengurangi ruang gerak manajer untuk melakukan praktek perataan laba.

3. Salah satu alasan perusahaan besar enggan melakukan perataan laba disebabkan perusahaan besar cenderung menjadi pusat perhatian baik dari pihak investor, pemerintah bahkan masyarakat. Hal ini sekiranya dapat menjadi masukan agar pihak-pihak tersebut tidak hanya memperhatikan perusahaan besar tetapi juga perusahaan kecil sehingga praktek perataan laba dapat diminimalisir.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat keterbatasan penelitian, yaitu pada saat pengumpulan data yang diperlukan variabel nilai perusahaan, data perusahaan sampel pada tahun 2013 tidak dapat diunduh melalui idx.co.id yang merupakan sumber peneliti dalam pengumpulan data, sehingga peneliti melihat satu persatu data yang diperlukan melalui laporan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Dengan melihat satu persatu laporan tahunan tidak menutup kemungkinan adanya ketidakselarasan dalam penginputan data.

5.4 Saran

Agar penelitian dapat terus berkembang lebih baik lagi kedepannya, terdapat beberapa saran dari peneliti berupa:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate, untuk penelitian selanjutnya dapat mengganti objek yang telah diteliti saat ini. Misalnya meneliti pada perusahaan perbankan atau manufaktur.
2. Disarankan untuk menambahkan variabel-variabel baru yang dapat mempengaruhi perataan laba. Seperti *Devidend Payout Ratio*, struktur keuangan, resiko kepemilikan publik dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri. (2014). Income Smoothing: Impact Factors, Evidence In Indonesia. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research* Volume 3(1).
- Azhari F., (2010). Analysis Of Factors Influencing Income Smoothing on Manufacturing Companies of Basic And Chemical Industry Sector Listed In Indonesia Stock Exchange (2004 – 2008). *E-Journal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma Jakarta*.
- Bressan V.G.F., Bressan A.A. (2017). Income Smoothing: A Study Of The Health Sector's Credit Unions. *Review of Business Management.*, São Paulo, Vol. 19 (66).
- Budiasih, I. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* Vol. 4 (1).
- Butar-Butar dan Sudarsi. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan* Volume 2(1).
- Doraini S.A., Wibowo S.S.A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan dan Konvergensi IFRS Perusahaan terhadap Tindakan Income Smoothing pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History* Vol. 2 (2).
- Gunawan B. Dan Halim M. (2012). Pengaruh Ownership Retention , Reputasi Auditor, Laba Perusahaan, dan Underpricing Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial dan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi & Investasi* Vol. 13 (2).
- Gozhali. (2018). *Aplikasi Multivariat Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, R dan Hastuti, T. (2012). Analisis Faktor-Faktor Determinasi Income Smoothing: Study Pada Perusahaan Asing Dan Non Asing. *Jurnal Akuntansi Indonesia* Vol. 1 (1).
- Harjito A., (2012). *Dasar-Dasar Teori Keuangan*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Hidayat, W.W. (2018). The Influence of Return On Asset, Debt to Equity Ratio and Size on Income Smoothing of Mammufacturer Company. *International Journal of Innovative Research and Knowledge* Volume 3(4).

- Husaini dan Sayunita. (2016). Determinant of Income Smoothing at Manufacturing Firms Listed on Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Business and Management Invention Volume 5(9)*.
- Indrawan., Agoes., Pangaribuan., Popoola. (2018). The Impact of Audit Commitee Firm Size, Profitability and Leverage on Income Smoothing. *Indian-Pasific Journal of Accounting and Finance Volume 2 (1)*.
- Irawan A., Perdana H.D., dan Triatmoko. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Prosiding Seminar - Seminar Nasional UT 2014* diakses dari <http://repository.ut.ac.id/5138/> pada tanggal 29 April 2018 pukul 21:01 WIB.
- Jariah A. (2016). Tindakan Perataan Laba ada Perusahaan Jasa di Indonesia dengan Ukuran Perusahaan, Rasio Profitabilitas, dan Leverage Sebagai Variabel Pembeda. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA Vol. 6(2)*.
- Kartikasari dan Asturi. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Sektor Perbankan Indonesia. *Journal of Business and Banking Volume 5(1)*.
- Kurniawansyah D. (2018). Apakah Manajemen Laba Termasuk Kecurangan? Tinjauan Literatur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga Volume 3 (1)*.
- Marhamah (2016). Pengaruh Profitabilitas, Net Profit Margin, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. *Jurnal STIE Semarang Vol. 8 (3)*.
- Moedasir A. (2018). *Koridor SAK dalam Manajemen Laba*. diakses dari <http://marketplus.co.id/2017/05/koridor-sak-dalam-manajemen-laba/> pada tanggal 22 Oktober 2018 Pukul 22:01 WIB.
- Nabhani. (2017). *BI Optimalkan Kliring Obligasi Negara – Gandeng KPEI*. Diakses dari <http://www.neraca.co.id/article/82706/bi-optimalkan-kliring-obligasi-negara> pada tanggal 21 Oktober 2018 Pukul 18.07 WIB.
- Peranasari I.A.A, Dharmadiaksa I.B. (2014). Perilaku Income Smoothing, dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Volume 8 (1)*.
- Priyatno Dwi (2009). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Riahi A., Belkaoui (2012). *Accounting Theory*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.

- Sherlita dan Kurniawati. (2013). Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies In Indonesia. *Journal Teknologi Volume 64(3)*.
- Syarifont. (2007). Risiko, Profitabilitas, Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Volume 12(2)*.
- Sitorus R., Rasiningsih dan Anggi A. (2016). Pengaruh Capital Turnover dan Leverage Terhadap Income Smoothing (Perataan Laba) dengan Kualitas Audit Sebagai Moderating. *Jurnal Akuntansi Manajerial Vol. 1 (1)*.
- Suwandi. (2017). Etika Perataan Laba dari Perspektif Akuntansi Syariah. *Jurnal Akuntabilitas Volume 10 (1)*.
- Utari R.J., Gustini E., dan Tripermata L. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini Volume 8 (2)*.
- Wijaya M. (2009). Analisis Praktik Perataan Laba Pada Industri Real Estate Dan Properti Yang Bereputasi Baik Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer. Vol. 1(2)*.
- Witjaksono A., Tedyanto (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Emiten Dalam Industri Manufaktur Dan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Binus Business Review Vol. 2(2)*.

www.idx.co.id

<http://www.kpei.co.id>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Perusahaan Sampel

Nomor	Kode	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	Alam Sutra Realty Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
5	BEST	Bekasi Fajar Industtial Estate Tbk
6	BKSL	Sentul City Tbk
7	BSDE	PT. Bumi Serpong Damai Tbk
8	CTRA	Ciputra Development Tbk
9	DART	Duta Anggada Realty Tbk
10	DILD	Intiland Development Tbk
11	DMAS	PT. Puradelta Lestari Tbk
12	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
13	EMDE	Megapolitan Developments Tbk
14	GAMA	Gading Development Tbk
15	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
16	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk
17	GWSA	PT Greenwood Sejahtera Tbk
18	JRPT	Jaya Real Property Tbk
19	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
20	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
21	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
22	MDLN	Moderland Realty Tbk
23	MMLP	PT. Mega Manunggal Property Tbk
24	PPRO	PT. PP Property Tbk
25	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
26	PUDP	Pudjadi Prestige Tbk
27	PWON	Pakuwon Jati Tbk
28	RODA	Pikko Land Development Tbk
29	SCBD	Danayasa Artatama Tbk
30	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
31	SMRA	PT Summarecom Agung Tbk
32	TARA	Sitara Propertindo Tbk

Lampiran 2 : Output Regresi Logistik

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	160	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	160	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		160	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
,00	0
1,00	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	219,301	-,250
	2	219,301	-,251
	3	219,301	-,251

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 219,301

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

		Observed	Predicted		Percentage Correct
			,00	1,00	
			Y		
Step 0	y	,00	90	0	100,0
		1,00	70	0	,0
		Overall Percentage			56,3

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-,251	,159	2,487	1	,115	,778

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.	
Step 0	Variables	x1	2,140	1	,143
		x2	2,381	1	,123
		x3	2,900	1	,089
		x4	,795	1	,373
		x5	,000	1	,998
		x6	91,429	1	,000
	Overall Statistics		98,342	6	,000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant	x1	x2	x3	x4	x5	x6
Step 1	1	111,255	5,999	-,161	,000	,039	-,013	,171	-3,269
	2	97,582	11,784	-,345	,003	,083	-,032	,372	-4,775
	3	94,458	15,993	-,481	,005	,118	-,048	,549	-5,863
	4	94,203	17,387	-,526	,005	,130	-,053	,624	-6,289
	5	94,201	17,517	-,530	,005	,132	-,054	,633	-6,336
	6	94,201	17,518	-,530	,005	,132	-,054	,633	-6,336
	7	94,201	17,518	-,530	,005	,132	-,054	,633	-6,336

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 219,301

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	125,100	6	,000
	Block	125,100	6	,000
	Model	125,100	6	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
		Square	Square
1	94,201 ^a	,542	,727

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

tep	Chi-square	Df	Sig.
1	7,205	8	,515

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		y = ,00		y = 1,00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	16	15,930	0	,070	16
	2	16	15,776	0	,224	16
	3	15	15,513	1	,487	16
	4	15	14,941	1	1,059	16
	5	12	13,103	4	2,897	16
	6	9	7,089	7	8,911	16
	7	6	3,571	10	12,429	16
	8	1	2,273	15	13,727	16
	9	0	1,409	16	14,591	16
	10	0	,396	16	15,604	16

Classification Table^a

		Predicted			Percentage Correct
		y			
Observed		,00	1,00		
Step 1	y = ,00	76	14	84,4	
	y = 1,00	9	61	87,1	
Overall Percentage				85,6	

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	x1	-,530	,228	5,425	1	,020	,588
	x2	,005	,008	,528	1	,468	1,006
	x3	,132	,060	4,865	1	,027	1,141
	x4	,054	,025	4,625	1	,032	,948
	x5	,633	,320	3,901	1	,048	1,882
	x6	-6,336	1,002	39,980	1	,000	,002
	Constant	17,518	6,823	6,592	1	,010	40547248,640

a. Variable(s) entered on step 1: x1, x2, x3, x4, x5, x6.

Correlation Matrix

		Constant	x1	x2	x3	x4	x5	x6
Step 1	Constant	1,000	-,995	,077	,254	-,223	,156	-,544
	x1	-,995	1,000	-,056	-,270	,165	-,166	,517
	x2	,077	-,056	1,000	,119	-,807	,049	-,097
	x3	,254	-,270	,119	1,000	-,175	-,196	-,359
	x4	-,223	,165	-,807	-,175	1,000	-,234	,408
	x5	,156	-,166	,049	-,196	-,234	1,000	-,508
	x6	-,544	,517	-,097	-,359	,408	-,508	1,000